



Penguatan Identitas Nasional melalui Komunikasi Interkultural dan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Migran di Sanggar Belajar Hulu Kelang

Aminatuz Zuhriyah^{1✉}, Zamawi Chaniago², Eli Purwati³, Krisna Megantari⁴,
Naufal Ishartono⁵

^{1,3,4}*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia*

²*Sanggar Bimbingan Hulu Kelang Selangor, Malaysia*

⁵*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

✉ *Korespondensi Penulis*

Aminatuz Zuhriyah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

aminatuz.228@gmail.com

doi: 10.56972/jikm.v5i1.204

Submit: 16 September 2025 | Revisi: 10 Oktober 2025 | Diterima: 24 Oktober 2025

Dipublikasikan: 28 Oktober 2025 | Periode Terbit: Oktober 2025

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nasionalisme kultural dan kompetensi komunikasi interkultural anak-anak migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang (SBHK), Malaysia. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari tantangan yang dihadapi anak-anak migran dalam mempertahankan identitas nasional akibat dominasi budaya negara tuan rumah dan keterbatasan akses terhadap pendidikan berbasis bahasa Indonesia. Program ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan anak, guru, serta orang tua, dan analisis dokumen pembelajaran untuk memahami efektivitas strategi komunikasi berbasis budaya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan dialog budaya mampu meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak-anak sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan. Anak memperlihatkan perkembangan signifikan dalam penguasaan kosakata, kelancaran bertutur, kemampuan memahami bacaan, serta keberanian bercerita. Selain itu, guru berperan besar sebagai fasilitator komunikasi interkultural dan model sikap kebangsaan, sedangkan lingkungan SBHK dan kegiatan kebudayaan seperti peringatan Hari Kemerdekaan memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk mengekspresikan identitas nasional. Secara keseluruhan, program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai kebangsaan dan pengembangan kompetensi interkultural anak migran. Program ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis budaya memiliki potensi kuat untuk memperkuat identitas nasional di tengah konteks multikultural.

Kata Kunci: komunikasi interkultural, nasionalisme kultural, pembelajaran berbasis budaya, penguatan karakter kebangsaan

1. Pendahuluan

Nasionalisme merupakan salah satu nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini, terutama bagi anak-anak yang hidup di tengah arus globalisasi dan mobilitas transnasional yang semakin masif. Dalam konteks Malaysia, upaya penanaman nilai nasionalisme menjadi semakin penting bagi anak-anak migran Indonesia yang menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan identitas nasional mereka. Tantangan tersebut muncul akibat dominasi budaya negara tuan rumah, keterbatasan akses terhadap pendidikan formal berbahasa Indonesia, serta minimnya ruang yang memungkinkan anak-anak migran mengekspresikan identitas budaya asal (Handayani et al., 2024). Kondisi ini kerap membuat anak-anak mengalami dilema identitas, yaitu ketika mereka harus menavigasi perbedaan budaya lingkungan sekitar sekaligus menjaga keterikatan dengan tanah air. Oleh sebab itu, penguatan nilai nasionalisme tidak hanya menjadi kebutuhan edukatif, tetapi juga kebutuhan psikososial yang penting untuk membentuk rasa percaya diri dan identitas diri anak-anak migran Indonesia.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat ini, nasionalisme kultural dipahami sebagai rasa identitas dan keterikatan yang kuat terhadap budaya, bahasa, serta nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Nasionalisme kultural tidak

melulu berkaitan dengan aspek politik, tetapi terkait pada penghargaan terhadap warisan budaya, nilai-nilai luhur, serta simbol-simbol nasional yang berperan dalam konstruksi identitas individu. Program ini bertujuan untuk mengungkap dan menguatkan bagaimana strategi komunikasi interkultural yang berbasis pada pendekatan kultural dan linguistik seperti penggunaan cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan materi budaya populer Indonesia dapat meningkatkan rasa nasionalisme kultural pada anak-anak migran Indonesia berusia 8–12 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang (SBHK), sebuah lembaga pendidikan non-formal yang memiliki kontribusi penting dalam memberikan akses pendidikan alternatif bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia. Selain itu, program ini juga mengidentifikasi beragam faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi komunikasi tersebut, seperti latar belakang keluarga, interaksi anak dengan budaya lokal, lingkungan sosial, dan kompetensi pendidik dalam menyampaikan materi secara interkultural (Minsih et al., 2024).

Sejumlah kajian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Puanandini (dalam FM, I.S., & Rosnawati, E., 2024) dan Trisofirin dkk. (2023), menunjukkan bahwa rendahnya rasa nasionalisme merupakan fenomena yang cukup umum

terjadi pada komunitas migran Indonesia di Malaysia. Minimnya akses terhadap pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan menjadi salah satu penyebab utama rendahnya internalisasi identitas nasional pada kelompok anak-anak migran (Rohman et al., 2023). Selain itu, anak-anak migran kerap kali tidak memiliki ruang ekspresif yang memungkinkan mereka mengenal dan merayakan budaya Indonesia secara rutin. Oleh karena itu, pengabdian ini dirancang sebagai upaya proaktif untuk memfasilitasi tumbuhnya rasa nasionalisme melalui pendidikan non-formal yang adaptif dan berbasis budaya. Melalui program ini, diharapkan anak-anak migran dapat memiliki ruang pembelajaran yang aman, inklusif, dan menguatkan identitas kebangsaan mereka. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami sekaligus memperkuat upaya pembentukan identitas nasional anak-anak migran di tengah dinamika masyarakat multikultural.

Secara teoritis, program ini berlandaskan dua konsep utama, yakni teori komunikasi interkultural dan teori pembelajaran sosial. Teori komunikasi interkultural, sebagaimana dijelaskan Cortazzi dalam Laopongharn et al. (2009), menekankan bahwa proses komunikasi sangat dipengaruhi oleh konteks budaya. Dalam konteks kegiatan bersama anak-anak migran, teori ini membantu memahami bagaimana keragaman budaya, pengalaman migrasi, dan

kemampuan berbahasa mempengaruhi pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan pendidik (Natalia et al., 2024). Pengabdian ini memanfaatkan teori tersebut untuk mengembangkan strategi komunikasi yang sensitif terhadap budaya, sehingga nilai-nilai kebangsaan dapat ditanamkan tanpa mengabaikan latar belakang sosial-budaya anak-anak.

Teori pembelajaran sosial dari Bandura (2005) juga menjadi pijakan penting dalam pelaksanaan program. Teori ini menekankan bahwa anak-anak belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Dalam kegiatan ini, pendidik, relawan, dan teman sebaya berperan sebagai model yang menunjukkan perilaku dan nilai-nilai kebangsaan. Melalui kombinasi kedua teori ini, program dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai nasionalisme secara alami dan bermakna. Pendekatan ini memadukan aspek komunikasi yang efektif dengan proses pembelajaran berbasis keteladanan, sehingga anak-anak dapat menghayati nilai kebangsaan secara lebih mendalam.

Secara metodologis, kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman, persepsi, dan perubahan sikap anak-anak migran selama mengikuti program. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial yang kompleks serta makna subjektif yang melekat pada pengalaman peserta. Sejalan dengan temuan Asiah (2018), pendekatan

kualitatif sangat tepat digunakan untuk memahami fenomena pendidikan dalam konteks sosial-budaya tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan, wawancara mendalam dengan anak-anak, pendidik, dan orang tua, serta analisis dokumen pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan dan efektivitas strategi komunikasi interkultural yang diterapkan dalam pengabdian ini.

Program ini dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang pada 2-25 Agustus 2024. Pemilihan lokasi didasarkan pada peran SBHK sebagai lembaga pendidikan non-formal yang aktif dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia. Pelaksanaan program pada bulan Agustus dipilih karena periode tersebut merupakan masa pembelajaran yang relatif stabil, sekaligus mendekati akhir semester sehingga memungkinkan tim pengabdian mengamati capaian pembelajaran secara menyeluruh. Seluruh kegiatan dilakukan dengan memerhatikan prinsip-prinsip etika, termasuk memperoleh izin dari pihak sanggar, persetujuan orang tua, dan menjaga kerahasiaan identitas seluruh peserta.

2. Metode

Pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali secara mendalam strategi komunikasi interkultural yang

diterapkan oleh Sanggar Bimbingan Hulu Kelang (SBHK) dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada anak-anak migran Indonesia di Malaysia. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena sosial yang kompleks, seperti proses internalisasi nilai nasionalisme dalam lingkungan multikultural yang dihadapi anak-anak migran (Asiah, 2018). Melalui pendekatan ini, tim pengabdian dapat mengamati dinamika perilaku, interaksi, serta penerimaan anak terhadap berbagai materi yang berkaitan dengan budaya dan kebangsaan Indonesia secara lebih mendalam dan kontekstual.

a. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan ini berfokus pada Sanggar Bimbingan Hulu Kelang (SBHK), sebuah lembaga pendidikan non-formal yang secara konsisten memberikan layanan belajar bagi anak-anak migran Indonesia di wilayah Hulu Kelang, Malaysia. Sasaran program ini adalah anak-anak migran Indonesia berusia 8-12 tahun yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran di SBHK selama minimal enam bulan. Kriteria ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta sudah cukup akrab dengan lingkungan sanggar, sehingga proses observasi dan pendalaman data dapat berjalan lebih optimal. Jumlah peserta yang terlibat dalam proses pendalaman informasi akan disesuaikan dengan prinsip kejenuhan data, yakni kegiatan penggalan informasi akan dilakukan

hingga tidak ditemukan lagi tema atau informasi baru yang relevan.

b. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data Lapangan

Pelaksanaan program ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data lapangan, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pelaksanaan pembelajaran.

1) Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta aktivitas informal anak-anak di lingkungan SBHK. Tim pengabdian terlibat secara aktif sebagai pengamat yang berinteraksi langsung dengan peserta, namun tetap menjaga objektivitas dalam mencatat berbagai dinamika yang terjadi. Melalui observasi, diperoleh informasi mengenai cara guru menyampaikan materi, pola komunikasi antarbudaya dalam kelas, respon emosional anak terhadap tema kebangsaan, serta bentuk partisipasi anak dalam setiap kegiatan yang dirancang.

2) Wawancara

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan beragam, dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa kelompok partisipan yang dipilih secara purposif. Wawancara dilakukan terhadap:

- 10 anak peserta program yang dipilih berdasarkan perbedaan usia,

tingkat partisipasi, dan lama mengikuti kegiatan.

- 3 orang guru SBHK yang terlibat dalam proses pembelajaran sehari-hari.
- 3 orang tua peserta, dengan tujuan memperoleh perspektif keluarga terkait perkembangan nilai kebangsaan anak.

Wawancara dikembangkan menggunakan pedoman semi-terstruktur yang disusun berdasarkan kerangka teori komunikasi interkultural dan teori pembelajaran sosial. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman peserta dalam menerima materi bahasa Indonesia, pemaknaan mereka terhadap nilai kebangsaan, interaksi mereka dengan budaya Indonesia di lingkungan SBHK, serta persepsi orang tua dan guru mengenai perubahan sikap anak.

3) Analisis Dokumen Kegiatan

Analisis dokumen dilakukan terhadap seluruh dokumen pendukung yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti:

- kurikulum dan silabus pembelajaran,
- materi ajar (cerita rakyat, lagu daerah, modul bahasa Indonesia),
- dokumentasi kegiatan tematik,
- laporan internal SBHK terkait perkembangan peserta didik.

Analisis dokumen ini digunakan untuk menilai kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan penguatan nasionalisme, serta untuk memahami

struktur dan konten yang digunakan guru dalam menyampaikan nilai kebangsaan.

c. Waktu dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Program pengabdian ini dilaksanakan di SBHK mulai tanggal 2-25 Agustus 2024. Rentang waktu tersebut dipilih berdasarkan jadwal pembelajaran yang stabil serta ketersediaan pendidik dan peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

- koordinasi dengan pengelola SBHK,
- penyusunan instrumen observasi dan pedoman wawancara,
- penyusunan modul kegiatan penguatan nasionalisme berbasis budaya dan komunikasi interkultural.

2) Tahap Pelaksanaan Lapangan

- observasi kegiatan kelas dan ekstrakurikuler,
- pelaksanaan sesi wawancara mendalam dengan peserta, guru, dan orang tua,
- pendampingan kegiatan pembelajaran tematik berbasis budaya Indonesia.

3) Tahap Analisis dan Refleksi

- pengelompokan data berdasarkan tema,
- perefleksian hasil kegiatan bersama guru SBHK,

- penyusunan rekomendasi untuk peningkatan strategi pembelajaran kebangsaan di SBHK.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk memahami efektivitas program penguatan nasionalisme kultural di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang (SBHK), hasil kegiatan ini disajikan ke dalam tiga fokus utama. Pertama, bagaimana strategi komunikasi interkultural berbasis budaya digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Kedua, bagaimana perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia serta internalisasi nilai kebangsaan pada anak-anak migran. Ketiga, bagaimana peran guru, lingkungan SBHK, dan kegiatan kebudayaan berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi interkultural dan nasionalisme. Pada bagian berikut, akan dipaparkan secara rinci masing-masing fokus tersebut dimulai dari aspek penguatan komunikasi interkultural.

a. Penguatan Kompetensi Komunikasi Interkultural Melalui Pembelajaran Berbasis Budaya

Komunikasi interkultural merupakan fondasi penting dalam pembelajaran bahasa bagi anak-anak migran Indonesia di SBHK. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia, tetapi juga menghubungkan anak-anak dengan akar budaya mereka melalui pendekatan simbolik, linguistik, dan sosial yang mencerminkan identitas bangsa. Sejalan dengan Ekawati (2022), kompetensi

interkultural mencakup pemahaman bahasa verbal, seperti struktur kalimat, kosakata, dan penggunaan bahasa sesuai konteks; serta aspek nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gestur yang biasa ditemukan dalam budaya Indonesia.

Dalam konteks SBHK, strategi berbasis budaya menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran kebangsaan melalui bahasa. Anak-anak diperkenalkan pada berbagai elemen budaya yang relevan dan mudah dipahami, seperti cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan kegiatan seni. Materi-materi ini bukan hanya alat bantu belajar, tetapi juga jembatan emosional yang

menghubungkan anak dengan identitas nasionalnya. Melalui paparan budaya yang konsisten, anak-anak belajar menyesuaikan perilaku komunikasi sesuai norma budaya Indonesia, serta memahami nilai-nilai sosial seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan solidaritas.

1) Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya di SBHK

Untuk menggambarkan bagaimana strategi tersebut diterapkan, berikut disajikan ilustrasi tabel mengenai jenis kegiatan berbasis budaya yang digunakan selama program.

Tabel 1. Bentuk Kegiatan Pembelajaran Berbasis Budaya di SBHK

Bentuk Kegiatan	Deskripsi	Tujuan Interkultural
Membaca & menceritakan kembali cerita rakyat	Anak mendengarkan atau membaca cerita seperti <i>Malin Kundang</i> , lalu menceritakannya kembali	Mengembangkan kemampuan bertutur, memahami nilai budaya, dan melatih ekspresi verbal
Menyanyikan lagu daerah & nasional	Pengajar memperkenalkan lagu seperti <i>Ampar-Ampar Pisang</i> atau <i>Tanah Airku</i>	Menanamkan nilai kebangsaan melalui bahasa musikal dan ekspresi emosional budaya Indonesia
Permainan tradisional	Anak memainkan permainan seperti engklek atau tepuk tradisional	Melatih interaksi sosial, memahami aturan budaya, dan mengembangkan kemampuan komunikasi nonverbal
Dialog budaya	Anak berdiskusi tentang budaya Indonesia dan pengalaman mereka	Melatih kemampuan berbicara, penerimaan perbedaan, dan adaptasi dalam percakapan antarbudaya

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran di SBHK tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga mengintegrasikan nilai budaya sebagai sarana komunikasi interkultural. Misalnya, kegiatan menceritakan kembali

cerita rakyat membantu anak mengembangkan keterampilan verbal, sekaligus memperkenalkan mereka pada simbol moral budaya Indonesia. Sementara itu, permainan tradisional dan dialog budaya mengaktifkan sisi nonverbal komunikasi,

seperti kerjasama, sopan santun, dan intonasi dalam percakapan. Kombinasi kegiatan tersebut menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif dan sesuai dengan konteks hidup anak-anak migran yang berada di tengah budaya dominan negara lain.

2) Perkembangan Kemampuan Anak dalam Komunikasi Interkultural

Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian melakukan observasi perkembangan anak dalam aspek-aspek komunikasi interkultural. Berikut adalah rangkuman perkembangan anak berdasarkan pengamatan selama program.

Tabel 2. Perkembangan Kompetensi Komunikasi Interkultural Anak

Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Program	Indikator Perubahan
Penggunaan bahasa Indonesia	Banyak anak dominan memakai bahasa Melayu	Anak mulai percaya diri memakai bahasa Indonesia dalam aktivitas belajar	Frekuensi penggunaan bahasa Indonesia meningkat
Kemampuan bercerita	Cerita masih terputus-putus dan campur bahasa	Anak mampu bercerita lancar dengan struktur lebih runtut	Kelancaran & ketepatan ekspresi meningkat
Respons terhadap materi budaya	Anak kurang mengenal cerita rakyat & lagu daerah	Anak mampu menyebut judul cerita rakyat dan menyanyikan lagu daerah	Peningkatan pengetahuan dan kedekatan emosional
Interaksi antarbudaya	Anak canggung saat berdiskusi	Anak berani berbicara, bertanya, dan merespons teman	Peningkatan partisipasi dan adaptasi

Tabel 2 menunjukkan adanya perkembangan jelas pada kemampuan interkultural anak-anak setelah mengikuti program. Misalnya, kemampuan bercerita yang awalnya terbatas kini menjadi lebih lancar dan terstruktur. Ini menunjukkan bahwa latihan berbasis budaya efektif meningkatkan kemampuan bahasa sekaligus membentuk kompetensi komunikasi. Selain itu, meningkatnya respons positif anak terhadap materi budaya menandakan bahwa pendekatan ini membantu membangun ikatan emosional mereka dengan identitas nasional Indonesia. Interaksi antarbudaya juga menunjukkan perubahan signifikan: anak tidak lagi pasif, tetapi aktif dalam

berdiskusi dan mampu mengekspresikan pendapat. Perubahan ini memperlihatkan bahwa program berbasis budaya merupakan strategi komunikasi interkultural yang efektif, relevan, dan sesuai dengan konteks penguatan nasionalisme kultural.

b. Perkembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia dan Internalisasi Nilai Kebangsaan pada Anak Migran

Perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak-anak migran di SBHK merupakan salah satu indikator penting keberhasilan program penguatan nasionalisme kultural. Bahasa

bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium utama untuk membangun identitas nasional, menghubungkan anak dengan makna budaya, serta memfasilitasi internalisasi nilai kebangsaan. Sejalan dengan pandangan Bulan (2019) bahwa bahasa Indonesia merupakan simbol identitas bangsa, kegiatan berbasis kebahasaan di SBHK dirancang untuk memperkuat kemampuan linguistik sekaligus meningkatkan rasa bangga anak terhadap Indonesia.

Anak-anak migran Indonesia di Malaysia umumnya tumbuh dalam lingkungan dengan dominasi bahasa Melayu. Akibatnya, kompetensi bahasa Indonesia mereka tidak berkembang secara optimal, terutama dalam aspek kosakata, pemahaman bacaan, dan penyusunan kalimat. Hal ini terlihat dari observasi awal terhadap 47 anak, yang

menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum terbiasa memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, pemahaman budaya Indonesia pun terbatas karena minimnya paparan terhadap konteks budaya asal. Dengan demikian, program pembelajaran berbasis budaya Indonesia menjadi strategi yang relevan untuk mengatasi kesenjangan bahasa dan identitas tersebut.

1) Perkembangan Kemampuan Bahasa Indonesia Anak

Perkembangan kemampuan bahasa Indonesia anak-anak selama program terlihat melalui peningkatan kemampuan berbicara, membaca pemahaman, dan bercerita. Untuk menggambarkan hal tersebut, berikut disajikan tabel terkait perkembangan kemampuan bahasa anak sebelum dan sesudah kegiatan.

Tabel 3. Perkembangan Kemampuan Bahasa Indonesia Anak

Aspek Bahasa	Kondisi Awal	Kondisi Akhir Program	Perubahan yang Teramati
Penguasaan kosakata	Terbatas, banyak dipengaruhi bahasa Melayu	Kosakata bertambah melalui cerita rakyat dan lagu daerah	Anak mulai memilih kosakata Indonesia secara tepat
Kemampuan membaca pemahaman	Kesulitan memahami teks dan konteks budaya	Mampu memahami cerita sederhana dengan bantuan guru	Meningkatnya minat membaca dan diskusi
Struktur kalimat	Kalimat tidak runtut dan bercampur bahasa	Kalimat lebih terstruktur dan sesuai kaidah bahasa Indonesia	Penurunan penggunaan campur kode
Kemampuan bercerita	Banyak jeda, campur bahasa, kurang percaya diri	Lancar bercerita dan lebih ekspresif	Peningkatan kepercayaan diri dan kelancaran bertutur

Tabel 3 memperlihatkan adanya perkembangan signifikan pada kemampuan bahasa Indonesia anak-anak setelah

mengikuti program. Peningkatan paling terlihat pada aspek penguasaan kosakata, di mana anak-anak memperkaya kosakata

melalui cerita rakyat, lagu daerah, dan aktivitas berbasis budaya. Selain itu, kemampuan membaca pemahaman juga mengalami perbaikan, meskipun masih memerlukan bimbingan intensif dari guru. Kemampuan menyusun struktur kalimat dan kemampuan bercerita menjadi indikator penting karena menunjukkan proses internalisasi bahasa yang lebih matang. Kemajuan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap mental anak terhadap bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas diri mereka.

2) Internalisasi Nilai Kebangsaan Melalui Bahasa dan Budaya

Bahasa Indonesia berperan besar dalam memperkuat rasa kebangsaan anak-anak migran. Ketika anak-anak mulai terbiasa membaca cerita rakyat, menyanyikan lagu daerah, dan berdiskusi tentang budaya Indonesia, mereka mulai menghayati nilai kebersamaan, persatuan,

dan kepedulian sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui proses ini, identitas nasional tidak hanya dipelajari melalui konsep abstrak, tetapi melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang menyenangkan.

Nilai-nilai kebangsaan tersebut muncul dalam perilaku sehari-hari, seperti saling membantu, menghormati guru, serta menunjukkan rasa bangga ketika menyebutkan asal daerah atau budaya Indonesia. Hal ini juga dipengaruhi oleh teori pembelajaran sosial Bandura (1986), bahwa anak-anak meniru perilaku sosial melalui observasi. Ketika guru dan relawan memperlihatkan sikap positif terhadap budaya Indonesia, anak-anak pun terdorong mengikuti sikap tersebut.

Untuk melihat gambaran internalisasi nilai kebangsaan, berikut disajikan tabel perkembangan sikap dan perilaku anak.

Tabel 4. Indikator Internalisasi Nilai Kebangsaan pada Anak

Aspek Nilai Kebangsaan	Indikator Perilaku	Kondisi Awal	Kondisi Akhir Program
Rasa bangga terhadap budaya Indonesia	Menyebutkan asal daerah, mengenal budaya, menunjukkan antusiasme	Rendah, banyak yang tidak tahu budaya sendiri	Anak menyebut cerita rakyat, lagu daerah, tarian
Sikap gotong royong & solidaritas	Kerjasama dalam kelompok	Kurang kompak saat tugas kelompok	Lebih kompak, saling membantu menyelesaikan tugas
Partisipasi dalam kegiatan bernuansa nasionalisme	Mengikuti lomba budaya, menyanyi lagu nasional	Partisipasi rendah	Partisipasi tinggi, bahkan tampil di KBRI
Penggunaan bahasa Indonesia sebagai identitas	Kepercayaan diri dalam berbahasa	Malu & banyak campur bahasa	Percaya diri, lancar berbicara bahasa Indonesia

Tabel 4 menunjukkan perubahan signifikan pada aspek sikap kebangsaan anak-anak. Sebelum program, anak cenderung pasif dan kurang mengenal budaya Indonesia. Namun setelah terlibat dalam berbagai kegiatan budaya, anak menunjukkan perubahan dalam rasa bangga, partisipasi, dan sikap sosial. Partisipasi aktif dalam kegiatan seperti menari “Wonderland Indonesia”, membaca puisi, atau mengikuti lomba tradisional membuktikan bahwa nilai kebangsaan dapat ditanamkan secara efektif melalui pengalaman langsung. Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari juga meningkat, menandakan bahwa bahasa telah berfungsi sebagai identitas kebangsaan yang mereka terima dan banggakan.

c. Peran Guru, Lingkungan SBHK, dan Kegiatan Kebudayaan dalam Menumbuhkan Nasionalisme

Keberhasilan program penguatan nasionalisme kultural di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang (SBHK) tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran atau partisipasi anak-anak saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran guru, lingkungan pembelajaran, serta berbagai kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan secara konsisten. Dalam konteks anak-anak migran yang tinggal di negara dengan budaya dominan berbeda, lingkungan SBHK menjadi ruang alternatif yang menjaga kontinuitas paparan budaya Indonesia. Guru, sebagai fasilitator dan model utama, memainkan peran vital dalam menanamkan nilai-nilai

kebangsaan serta memfasilitasi komunikasi interkultural. Sejalan dengan Tambunan (2020), karakter pendidik yang kreatif, inovatif, produktif, dan berwawasan budaya merupakan elemen penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Demikian pula Anwar (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang kuat pada anak tidak terlepas dari sosok pendidik yang mampu memberi teladan positif.

Selain peran guru, kegiatan kebudayaan seperti peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, lomba pantun, puisi, permainan tradisional, dan pertunjukan seni menjadi media efektif untuk membangkitkan rasa cinta tanah air. Di SBHK, kegiatan tahunan dan bulanan dirancang dengan memperhatikan minat peserta didik agar mereka merasa terlibat secara emosional dan memiliki kebanggaan tersendiri ketika mempelajari budaya Indonesia.

1) Peran Guru sebagai Penggerak Komunikasi Interkultural

Guru di SBHK tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai role model dalam berbahasa, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Guru menunjukkan bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik, memperlihatkan sikap positif terhadap budaya Indonesia, serta mendorong anak-anak untuk bangga terhadap identitas nasional mereka. Guru juga menjadi jembatan yang membantu anak memahami konteks budaya Indonesia

melalui kegiatan yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan mereka.

Untuk menggambarkan peran guru lebih jelas, berikut disajikan tabel

mengenai kontribusi guru dalam penguatan nasionalisme anak.

Tabel 5. Peran Guru dalam Penguatan Nasionalisme Kultural di SBHK

Aspek Peran Guru	Bentuk Implementasi	Dampak pada Anak
Model Berbahasa	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam setiap interaksi	Anak meniru penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari
Penyampai Budaya	Mengajarkan cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional	Anak mengenal simbol budaya dan nilai-nilai moral
Motivator	Memberikan pujian, penguatan positif, dan membangkitkan rasa percaya diri	Anak berani tampil bercerita dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya
Fasilitator Interaksi	Menciptakan diskusi kelompok atau dialog budaya	Anak belajar menghargai perbedaan dan berkomunikasi secara efektif

Tabel 5 menunjukkan bahwa peran guru dalam program ini bersifat multi-fungsi. Anak-anak migran membutuhkan figur yang dapat mengarahkan mereka untuk memahami bahasa dan budaya Indonesia secara holistik, dan guru di SBHK memenuhi fungsi tersebut. Guru tidak hanya membantu pembelajaran kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap positif dan rasa percaya diri anak. Ketika guru memberikan teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia dan menunjukkan antusiasme terhadap budaya Indonesia, anak-anak terdorong meniru sikap tersebut. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, bahwa anak belajar melalui pengamatan dan imitasi.

2) Lingkungan SBHK dan Kegiatan Kebudayaan sebagai Penguat Identitas Nasional

Lingkungan fisik dan sosial SBHK menciptakan atmosfer Indonesia yang

kuat. Dinding-dinding dihiasi poster pahlawan nasional, peta Indonesia, dan foto kegiatan budaya. Setiap minggu, anak-anak mengikuti kegiatan tematik bertema kebangsaan. Selain itu, SBHK secara rutin menyelenggarakan kegiatan besar yang melibatkan seluruh siswa, guru, dan orang tua, sehingga tercipta rasa kebersamaan dalam komunitas migran Indonesia.

Puncak dari kegiatan budaya tersebut adalah perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-79. Dalam perayaan itu, anak-anak mengikuti lomba pantun, puisi, permainan tradisional, parade pakaian adat, dan pertunjukan tarian *Wonderland Indonesia* di KBRI Kuala Lumpur. Partisipasi dalam kegiatan ini memberikan pengalaman nyata bagi anak-anak untuk mengekspresikan identitas nasional mereka dengan cara yang kreatif dan menyenangkan.

Tabel 6. Kegiatan Kebudayaan SBHK dan Dampaknya terhadap Nasionalisme Anak

Jenis Kegiatan	Contoh Kegiatan	Dampak pada Anak
Seni dan Ekspresi Budaya	Tari <i>Wonderland Indonesia</i> , lomba pantun, puisi	Meningkatkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia
Kegiatan Tradisional	Permainan engklek, lomba bakiak, parade pakaian adat	Menguatkan kebersamaan dan gotong royong
Literasi Budaya	Membaca cerita rakyat, dialog budaya	Memperluas pengetahuan tentang nilai-nilai luhur bangsa
Kegiatan Patriotik	Upacara dan lomba HUT RI	Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap simbol nasional

Tabel 6 memperlihatkan bahwa berbagai kegiatan kebudayaan di SBHK tidak hanya memperkaya pengetahuan budaya anak, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui pengalaman langsung. Kegiatan seni seperti menari atau membaca puisi menciptakan rasa bangga, sementara permainan tradisional dan kegiatan gotong royong memperkuat interaksi sosial dan solidaritas. Kegiatan patriotik seperti upacara HUT RI memberikan pemahaman konkret mengenai pentingnya kemerdekaan dan simbol negara.

Partisipasi anak dalam kegiatan-kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa identitas nasional tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran formal, tetapi melalui keterlibatan emosi dan pengalaman sosial yang bermakna.

4. Simpulan

Program penguatan nasionalisme kultural melalui komunikasi interkultural

di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang (SBHK) Malaysia telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak-anak migran Indonesia. Melalui rangkaian kegiatan berbasis budaya, bahasa, dan pembiasaan nilai kebangsaan, anak-anak menunjukkan perkembangan yang jelas dalam kemampuan berbahasa Indonesia, pemahaman budaya, serta sikap nasionalis yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Pertama, strategi komunikasi interkultural yang diterapkan melalui cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan dialog budaya terbukti efektif memperkaya kompetensi bahasa verbal dan nonverbal anak-anak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga membangun kedekatan emosional anak dengan identitas budaya Indonesia. Anak belajar memahami nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan

kebersamaan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan.

Kedua, perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia terlihat dalam peningkatan kosakata, kelancaran bertutur, kemampuan memahami bacaan, serta keberanian bercerita. Perkembangan ini berjalan seiring dengan proses internalisasi nilai kebangsaan, di mana anak-anak mulai menunjukkan rasa bangga terhadap Indonesia, mengenal simbol budaya, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan bernuansa nasionalisme. Bahasa Indonesia telah berfungsi sebagai pengikat identitas, membantu anak-anak membentuk pemahaman diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia meskipun tinggal di negara lain.

Ketiga, peran guru, lingkungan SBHK, dan kegiatan kebudayaan terbukti menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program. Guru bertindak sebagai model berbahasa, penyampai nilai budaya, dan motivator yang mendorong rasa percaya diri anak. Lingkungan SBHK yang sarat nuansa kebangsaan serta kegiatan seperti perayaan HUT RI, lomba seni budaya, dan penampilan di KBRI memberikan ruang ekspresi bagi anak-anak untuk meneguhkan identitas nasional mereka. Melalui pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan budaya, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengasah kompetensi interkultural dan membangun rasa cinta tanah air secara natural.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil memenuhi tujuannya, yaitu menciptakan ruang

belajar yang menguatkan identitas nasional, kompetensi komunikasi interkultural, dan kemampuan berbahasa Indonesia bagi anak-anak migran. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis budaya memiliki potensi besar untuk menjadi media efektif dalam menanamkan nilai kebangsaan di tengah konteks multikultural. Dengan pengembangan program yang berkelanjutan, pendampingan intensif, dan keterlibatan aktif orang tua, pembentukan identitas nasional anak migran dapat terus diperkuat sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang bangga terhadap bahasa, budaya, dan bangsa Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247. <http://dx.doi.org/10.24042/at-jpi.v9i2.3628>
- Asiah, N. (2018). Pembelajaran calistung Pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di Bandar Lampung. Terampil: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19-42. <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ*, 1986(23-28), 2.
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 23-29.

- <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/115>
- Ekawati, D. (2022, May). Kompetensi lintas budaya dalam pembelajaran terintegrasi bahasa, sastra, dan penerjemahan. In *SEMINAR NASIONAL Pembelajaran Bahasa dan Sastra* (Vol. 6, No. 1, pp. 7-15). Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/1546>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- FM, I. S., & Rosnawati, E. (2024). Analisis Yuridis Kasus Perdagangan Orang oleh Suami Terhadap Istri. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 2(1), 10-10. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v2i1.3063>
- Holmes, P. (2009). Intercultural communication: an advanced resource book. *Language and Intercultural Communication*, 9(1), 57-59. <https://doi.org/10.1080/14708470802230871>
- Melinda, S., & Muzaki, H. (2023). Cerita Rakyat Sebagai Upaya Pengenalan Bahasa Dan Budaya Indonesia Dalam Pembelajaran Bipa. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(01), 1-8. <https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1242>
- Purnamasari, A., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya penggunaan bahasa indonesia di perguruan tinggi. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57-64. <https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.84>
- Rahaditya, R., & Dariyo, A. (2018). Peran pola pengasuhan orangtua terhadap kepuasan hidup dan sikap nasionalisme pada remaja. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2), 227-252. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.594>
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Plamboyang Edu*, 1(1), 95-105. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyang/article/view/326>
- Tambunan, J. R. (2020). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Widya*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.54593/awl.v1i2.3>
- Trisofirin, M., Mahardani, A. J., Cahyono, H., & Wiratmoko, B. R. (2023). Pandangan Nasionalisme dari Anak Pekerja Migran Indonesia Non Dokumen di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 64-70. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i1.58148>
- Handayani, F., Sua, A. T., Adriana, P., Jafar, M., Suwarni, A., Dian, D., ... & Purnomo, E. (2024). Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Pendidikan dan Kegiatan Lomba Harijadi Kemerdekaan RI bagi Anak Pekerja Migran Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 151-158.
- Minsih, M., Tanaya, N. W., Cahyaningtyas, A. L., Nurjanah, A. R., Helzi, H., Utami, R. D., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi ter-

hadap Keberagaman Budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 131-140.

Rohman, R. H., Prastyo, D., Hidayat, A. I., Mahmud, R. S., Syahririni, S., Rahmaniati, R., & Zannah, F. (2023). Implementasi program pendidikan bagi anak-anak WNI di ICC Ladang Kosma Malaysia. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 237-252.

Natalia, D. L., Kurniyawan, D., Chairani, D., Panjaitan, L. E., TW, M. W., Asteria, D., & Khodjaeva, N. (2024). Navigating educational crossroads: Unveiling the cultural journey of Indonesian graduate students in European scholarship programs. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 105-122.